

PENGARUH TEKNIK *STATIONENLERNEN* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MENES KABUPATEN PANDEGLANG

MELIYAWATI, M.Pd Dan HERLINA
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP – UNIMA Banten

ABSTRAK

Pengaruh Teknik Stationenlernen terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mathla'ul Anwar. Banten.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen yang bertempat di SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang, dengan cara mengambil siswa kelas VIII. Adapun teknik sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil pengundian terhadap 12 kelas yang ada, diperoleh yaitu kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan Kelas VIII-B sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 36 siswa. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 72 siswa. Terhadap kelas VIII-A diberikan perlakuan yaitu proses pembelajarannya menggunakan teknik *Stationenlernen*, sedangkan terhadap kelas VIII-B yang merupakan kelas kontrol menggunakan teknik ceramah. Berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terdapat pengaruh positif teknik *stationenlernen* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang. Hal itu ditunjukkan oleh data hasil analisis dengan menggunakan rumus *uji-t*, diperoleh t_{hitung} 6,647 dan t_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 70 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,6617. Jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_h > t_t$), yaitu $6,647 > 1,6617$ maka hipotesis nol (H_0) **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis nol (H_0) berarti hipotesis alternatif (H_a) **diterima**. Dengan demikian berarti terdapat pengaruh teknik *stationenlernen* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang diaplikasikan dalam bentuk tulisan dan merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dibutuhkan pembelajar, untuk meningkatkan literasi mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Menulis bukanlah sebuah cara untuk menuangkan ide

maupun gagasan, akan tetapi lebih dari itu menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui. Menulis dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang sehingga, rasa itulah yang akan memunculkan berbagai kreatifitas dan rasa bahagia. Menulis juga merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa

yang diperoleh lewat proses praktik dan latihan secara teratur. Menulis merupakan keterampilan yang berada pada klasifikasi teratas jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek. Dalam kegiatan menulis berita, siswa masih sering menemui kesulitan untuk dapat mengembangkan gagasan dan fakta. Apalagi menulis berita terikat oleh kolom yang tersedia dalam surat kabar atau majalah. Berita juga menghindari adanya opini penulis dan harus mengutamakan unsur 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why dan How*).

Jenis tulisan pada media cetak (surat kabar dan majalah) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu “*news*” atau berita dan “*views*” atau opini. Termasuk ke dalam kelompok “*news*” menurut Assegaf (2005:46) adalah *straight news*, *features news*, *depth reporting* dan *investigative news*. Sedangkan yang termasuk kelompok “*views*” adalah artikel, kolom, *feature* dan editorial. Kedua jenis kelompok ini sudah pasti berbeda dalam karangka penulisannya, termasuk unsur-unsur yang terkandung dalam tulisannya.

Pembelajaran menulis teks berita masih dianggap sulit oleh siswa. Hasil

penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang diperoleh keterangan bahwa nilai kemampuan siswa dalam menulis teks berita masih rendah, yaitu berkisar antara 50 – 60. Kesulitan tersebut diantaranya disebabkan oleh karena aturan menulis berita berbeda dengan menulis karangan misalnya. Penyebab kurang berhasilnya pengajaran menulis teks berita tersebut bisa jadi bukan hanya disebabkan oleh kelemahan siswa itu sendiri tetapi kemungkinan yang lain, kesalahan tersebut terdapat pada guru. Guru dalam menjelaskan materi penulisan berita sulit dipahami oleh para siswa. Guru kurang memberikan contoh-contoh atau latihan-latihan membuat kalimat yang dipahami oleh siswa.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita adalah teknik *stationenlernen*. Teknik ini menumbuhkan siswa aktif dalam belajar. Siswa tidak lagi hanya merupakan kertas kosong yang hanya menerima transfer ilmu dari guru ke siswa tapi siswa secara mandiri belajar dengan konsep atau materi yang telah disiapkan dalam stasiun-stasiun belajar sehingga memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam melalui penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian penulis kemas dalam bentuk skripsi dengan judul: "Pengaruh Teknik *Stationenlernen* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Berita

a. Pengertian Menulis

Menurut Lado (dalam Ahmadi, 2004:28), menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Simbol itu harus diatur sedemikian rupa sehingga menjadi bermakna.

Parera (2002:1) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses. Oleh karena ia merupakan suatu proses, maka menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap lanjutan, tahap

revisi, dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Pada akhirnya menulis merupakan usaha untuk berkomunikasi dengan cara yang tertentu, sebagaimana menurut Marahimin (2002:13) bahwa menulis adalah usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan main serta kebiasaan-kebiasaannya sendiri. Demikian juga yang dijelaskan Tarigan (2004:3) bahwa menulis yaitu suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

B. Teknik Menulis Berita.

Teknik menulis berita adalah cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis berita. Dengan adanya teknik penulisan berita ini diharapkan naskah yang dibuat memiliki kesempurnaan sebagai bahan informasi yang akurat. Adapun langkah yang mutlak harus dilakukan yaitu:

1) Mengumpulkan Bahan Berita

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi tentang materi yang akan dijadikan bahan dalam menulis berita, seorang penulis dapat memanfaatkan berbagai sarana media informasi

seperti buku, televisi, radio, internet, dan sebagainya. Namun, wawancara dan observasi merupakan hal utama yang harus dilakukan dalam usaha mengumpulkan informasi tentang fakta yang akan ditulis sebagai bahan berita.

Widodo (1997:57) menyatakan bahwa wawancara merupakan kegiatan utama dalam mengumpulkan berita. Oleh karena itu, aktivitas wawancara merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kegiatan menulis berita. Sedangkan observasi atau pengamatan merupakan usaha mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil membaca situasi yang terjadi yang berhubungan dengan peristiwa yang dijadikan bahan berita.

2) Menulis Berita

Menulis berita merupakan kegiatan merangkai berbagai informasi dari fakta yang dijadikan bahan tulisan, sehingga informasi yang diperoleh dapat tersusun menjadi naskah berita yang memiliki satu kesatuan. Di dalam kegiatan menulis berita, seorang penulis harus mampu menciptakan susunan paragraf yang logis dan kronologi. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyusunan berita yang tidak

memiliki keterpaduan antara paragraf yang satu dengan yang lainnya.

Akhadiah (2006:148) menyatakan bahwa dalam mengembangkan paragraf, kita harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi satu paragraf yang memenuhi persyaratan. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penulisan yang baik harus memiliki susunan paragraf yang terpadu. Dengan adanya kepaduan antar paragraf tersebut akan melahirkan sebuah tulisan yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.

2. Pengertian *Stationenlernen*

Stationenlernen merupakan metode belajar yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh Hafdarani (2007:79) bahwa "*Stationenlernen*", sebuah istilah dalam bahasa Jerman yang bersinonim dengan kata *Lernen an Stationen* dan *Lernzirkel* (bahasa Indonesia: lingkaran belajar), merupakan sebuah bentuk belajar terbuka berdasarkan prinsip belajar

mandiri (*Autonemes Lernen*) yang dikembangkan menjadi belajar yang bersifat permainan, belajar menemukan serta bertindak sendiri”.

Menurut Permana (2009:14), *Stationenlernen* sering disebut juga dengan *Lernen an Stationen*, *Stationenbetrieb* atau *Lernzirkel*, adalah sebuah metode belajar, dimana siswa belajar secara mandiri dengan bantuan bahan-bahan yang telah disiapkan dan disusun dalam beberapa stasiun (*stationen*). “*Stationenlernen* atau lingkaran belajar merupakan suatu bentuk belajar yang menggunakan stasiun-stasiun atau perhentian-perhentian dengan penyusunan bahan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan” (Hafdarani, 2007:21).

Metode belajar *Stationenlernen* memiliki karakteristik pokok

sebagai metode pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme, sebagaimana yang diungkapkan oleh Permana (2009:15), Dari sekian teknik belajar yang ada, salah satunya adalah teknik *Stationenlernen* yang memiliki karakteristik. Konstruktivisme dalam pembelajaran bermaksud bahwa siswa bersifat proaktif dan reaktif dalam membangun pengetahuan, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Siswa membangun sendiri konsep atau struktur materi yang dipelajarinya, tidak melalui pemberitahuan oleh guru. Siswa tidak lagi menerima paket-paket konsep atau aturan yang telah dikemas guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Mungkin saja kemasannya tidak akurat, siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda, atau mungkin terjadi kesalahan, disinilah tugas guru memberi bantuan dan arahan sebagai fasilitator dan pembimbing. Kesalahan siswa merupakan bagian dari belajar, jadi harus dihargai karena hal itu cirinya ia sedang belajar, ikut partisipasi dan tidak menghindari dari aktivitas pembelajarannya. Hal inilah yang disebut konstruktivisme dalam pembelajaran. (Nuryanti, 2008: 155-156).

a. Perencanaan dan pelaksanaan *Stationenlernen*

Permana (2009) menyebutkan, dalam *Stationenlernen* terdapat enam fase, yakni (1) perencanaan dan konsepsi; (2) persiapan praktis; (3) pengenalan; (4) pelaksanaan; (5) kontrol hasil dan presentasi; (6) penilaian. Berikut ini

penjelasan masing-masing fasenya:

1) (Fase 1) perencanaan dan konsepsi

Pada fase ini terdapat beberapa penetapan sebagai berikut:

- a) pemilihan tema,
- b) tujuan pembelajaran,
- c) struktur pengantar dan tujuan tiap bagian,
- d) tujuan tambahan,
- e) syarat-syarat pembelajar,
- f) konsep penilaian, serta
- g) perencanaan waktu dan tempat

2) (Fase 2) persiapan praktis

Berikut urutan persiapan praktis tersebut:

- a) pengumpulan bahan/materi
- b) formulasi instruksi,
- c) bantuan,
- d) alat bantu kerja, dan
- e) penyusunan.

3) (Fase 3) pengenalan

Minimal dalam fase ini semua yang terlibat memahami bagaimana fungsi *Stationenlernen* yang akan dilaksanakan. Tema, tujuan pembelajaran, dan aturan kerja harus sudah jelas. Untuk itu harus disediakan

waktu untuk mengenali dan betul-betul memahami setiap stasiun beserta tugas-tugas yang terdapat di dalamnya. Para siswa harus mengenali dan dapat menggunakan alat bantu kerja dan bantuan yang disediakan.

4) (Fase 4) Pelaksanaan (siswa melakukan aktivitas di setiap stasiun belajar)

Para siswa menempatkan diri pada setiap stasiun belajar dan mengerjakan tugas yang telah disediakan. Seringkali kegiatan tersebut dilakukan dalam urutan yang bebas pilih. Dengan bantuan lembar kerja (*Laufzettel*) yang siswa miliki mereka dapat mencatat stasiun yang telah dilewati dan stasiun yang akan dimasuki. Dalam hal yang paling sederhana, siswa dalam waktu yang diberikan harus melalui beberapa stasiun tertentu dengan urutan sekehendak hati. Jika telah tersetruktur stasiun belajar dapat disusun secara berjenjang.

5) (Fase 5) kontrol hasil dan presentasi

Dalam fase kelima ini, siswa baik secara individu maupun bersama-sama dapat menilai sendiri hasil kerjanya, mendeskripsikannya dan mengaitkannya dengan hubungan yang lebih luas.

6) (Fase 6) penilaian

Fase penilaian ini idealnya dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Segalanya harus jelas, bagaimana pembelajaran bagi siswa dan pengajaran bagi guru berhasil.

b. Metode Belajar *Stationenlernen* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita

Pembelajaran dilakukan dalam proses pengambilan data untuk penelitian. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah berikut ini:

- 1) Langkah awal dimulai dengan merancang rencana pembelajaran
- 2) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima materi menulis teks berita dan kalimat efektif dan melakukan tes menulis teks berita dengan berfokus pada penggunaan kalimat efektif.
- 3) Pada awal pertemuan, guru memberikan tes awal (*pre-test*)

4) Setelah melakukan tes awal, siswa pada kelas eksperimen mendapatkan perlakuan, yaitu diberikan pembelajaran menulis teks berita yang berfokus pada penggunaan kalimat efektif dengan menggunakan metode belajar *Stationenlernen*

5) Guru mengadakan tes akhir (*post-test*).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu (Arikunto, 2006:3).

Desain eksperimen menurut Subana & Sudrajat (2001:100) dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2
Rancangan Penelitian

	Treatmen	Postes
Exp.Grouf	X	T
Control group	O	T

Keterangan :

- X = Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen berupa penggunaan model pembelajaran *Stationenlernen*
- O = Perlakuan yang diberikan kepada kelas kontrol dengan model pembelajaran ekspositori.
- T = Hasil belajar berupa nilai tes akhir dari kelas kontrol dan eksperimen.

Rancangan ini disebut *sebagai the static grup comparison: Randomizen Controlgroup only Design* (Suryabrata, 2003:430). Dalam rancangan ini sekelompok subyek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2006:122) mengemukakan bahwa populasi adalah sekelas subjek, baik

manusia, gejala, nilai tes, benda-benda ataupun peristiwa. Sedangkan populasi menurut Sugiyono (2008:57) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut pendapat lain, populasi adalah kelompok besar subjek penelitian (Ali, 2002:45). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang yang tercatat sebagai siswa tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 391 siswa dari 12 kelas, sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Populasi Kelas VIII SMP Negeri 1 Menes

N O	kela s	Jumlah Populasi		Juml ah
		Laki -laki	Perempu an	
1	8-1AT	11	11	22
2	8-A	24	12	36
3	8-B	21	15	36
4	8-C	22	12	34

5	8-D	25	12	37
6	8-E	22	14	36
7	8-F	22	14	36
8	8-G	21	14	35
9	8-H	21	14	35
10	8-I	23	14	37
11	8-IT AI Islah	4	7	11
12	8-J	22	14	36
JUMLAH		238	153	391

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:109). Sementara Riduwan (2010:2) mengatakan, sampel adalah himpunan individu yang jumlahnya terbatas atau sangat terbatas yang terpilih atau dipilih dari populasi individu tersebut.

Mengingat sifat sampel relatif homogen maka selanjutnya penulis mengambil sampel sebanyak 2 kelas untuk dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun untuk menentukan kedua kelas tersebut, penulis menentukannya dengan teknik "*Classter random sampling*". Hasil perandoman dari kesepuluh kelas yang ada di kelas VIII karena 2 kelas lagi merupakan kelas jauh

yaitu kelas yang berada di Satap Sindang Karya dan kelas IT AI-Islah yang ada di Kananga maka diperoleh kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol. Jumlah masing-masing siswa pada kedua kelas tersebut adalah 36. Dengan demikian jumlah sampel keseluruhan sebanyak 72 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti dengan tujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Sugiyono (2008:133) menjelaskan instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian, terutama untuk pengumpulan data. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Eksperimental* atau eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian dari kelas eksperimen yang diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran *stationenlernen* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan model pembelajaran ekspositori.

Instruman yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes ini

berupa kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

Tabel 4

Kisi-kisi Keterampilan Menulis Naskah Berita

No	Aspek/indikator	Tingkat kemampuan				Bobot
		Ingin C1	Pemaha man C2	Aplikasi C3	Analisis C4	
1	Pilihan kata/diksi					15
2	Ketepatan ejaan					15
3	Kelengkapan rumus 5W + 1H					30
4	Kesesuaian ciri-ciri berita					25
5	Kesesuaian judul					15
Jumlah						100

1. Deskripsi Data Kemampuan Menulis Teks Berita Menggunakan Teknik *Stationenlernen*

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Kelompok Eksperimen

No	Interval	F	%
1	50 - 57	2	5,56
2	58 - 65	3	8,33
3	66 - 73	8	22,22
4	74 - 81	17	47,22
5	82 - 89	4	11,11
6	90 - 97	2	5,56
	Σ	36	100

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis teks berita pada kelas yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan teknik *stationenlernen* cukup. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 31 orang atau 86,11% memiliki nilai tes 66 ke atas dan hanya 5 siswa atau 13,89% yang memiliki nilai 65 ke bawah. Secara lebih rinci dapat penulis uraikan bahwa terdapat 17 orang siswa atau 47,22% siswa memiliki rentang nilai 74-81. Kemudian terdapat 8 siswa atau 22,22% memiliki rentang nilai 66-73. Selanjutnya sebanyak 4 siswa atau 11,11% yang memperoleh

rentang nilai 82-89. Sementara itu terdapat 3 siswa atau 8,33% yang memperoleh rentang nilai 58-65. Sedangkan sisanya, yaitu masing-masing 2 orang atau 5,56% siswa memperoleh nilai 50-57 dan 90-97.

Dari hasil pengolahan data, diperoleh bahwa kemampuan menulis teks berita pada kelompok eksperimen dengan menggunakan teknik pembelajaran *stationenlernen* sebagai berikut: nilai rata-rata 74,83; skor terendah 50; skor tertinggi 95, median 75,85; dan modus 76,77.

Tabel 6

Nilai Tes Kemampuan Menulis Teks Berita Kelompok Eksperimen

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
95	50	74,83	75,85	76,77	9,17

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Teks Berita Kelompok Kontrol

No	Interval	F	%
1	40 – 47	1	2,78
2	48 – 55	3	8,33
3	56 – 63	7	19,44
4	64 – 71	18	50,00
5	72 – 79	5	13,89

6	80 – 87	2	5,56
	Σ	36	100

Secara rinci tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat sebanyak 6 siswa atau 16,67% memperoleh nilai 80-87. Kemudian sebanyak 7 siswa atau 19,44% memperoleh nilai 56-63. Selanjutnya terdapat 5 siswa atau 13,89% memperoleh nilai 72-79. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 48-55 terdapat 3 siswa atau 8,33%. Sementara itu terdapat 2 siswa atau 5,56% mendapatkan nilai 80-87 dan hanya terdapat 1 siswa saja atau 2,78% memperoleh nilai 40-47.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh data kemampuan menulis teks berita pada kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan teknik ceramah adalah sebagai berikut: nilai rata-rata 65,94; skor terendah 40; skor tertinggi 85; median 66,61; dan modus 67,17 serta standar deviasinya adalah 8,51. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai tes kemampuan membaca puisi kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8
Nilai Tes Kemampuan Menulis Teks
Berita Kelompok Kontrol

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Median	Modus	Standar Deviasi
85	40	65,94	67,17	8,51

Tabel 9
Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis
Teks Berita
Kelompok Eksperimen dan Kelompok
Kontrol

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Pembandingan
Skor Tertinggi	95	85
Skor Terendah	50	40
Nilai Rata-Rata	74,83	65,94
t-hitung	6,647	
t-tabel	1,6617	

Berdasarkan deskripsi data yang telah kemukakan, tampak pengaruh yang signifikan penggunaan teknik pembelajaran *stationenlernen* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks

berita siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks berita pada kelompok eksperimen yang menggunakan teknik pembelajaran *stationenlernen* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menulis teks berita pada kelompok kontrol yang menggunakan teknik pembelajaran ceramah.

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan data nilai tes kemampuan menulis teks berita pada kelompok eksperimen dengan penggunaan teknik *stationenlernen* cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data yang terkumpul memiliki nilai rata-rata 74,83; skor terendah 50; skor tertinggi 95, median 75,85; dan modus 76,77 serta memiliki angka standar deviasi sebesar 5,73 dari jumlah sampel sebanyak 36 siswa.
2. Data nilai tes kemampuan menulis teks berita pada kelompok kontrol dengan menggunakan teknik ceramah hasilnya kurang baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai rata-rata sebesar 65,94 skor terendah 40; skor tertinggi 85, median 66,61; dan modus

67,17 serta memiliki angka standar deviasi sebesar 5,84 dari jumlah sampel sebanyak 36 siswa.

3. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif teknik *stationenlernen* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang tahun pelajaran 2017/2018. Hal itu ditunjukkan oleh data hasil analisis dengan menggunakan rumus *uji-t*, diperoleh t_{hitung} 6,647 dan t_{tabel} untuk taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 70 diperoleh t_{tabel} sebesar 1,6617. Jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_h > t_t$), yaitu $6,647 > 1,6617$ maka hipotesis nol (H_0) **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis nol (H_0) berarti hipotesis alternatif (H_a) **diterima**. Dengan demikian berarti terdapat pengaruh teknik *stationenlernen* terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes Kabupaten Pandeglang tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1984. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Assegaff, Djafar. 2005. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Erlangga
- Parera, J.D. 2002. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Marahimin, Ismail. 2002. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan, H.G. 2001. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- . 2004. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Akhadiah, Sabarti. 2006. *Pembinaan Kemampuan Menulis*, Jakarta: Erlangga
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Metodelogi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgana, Endi. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung CV. Permadi Bandung
- Permana, Pepen. 2009. *Stationenlernen sebagai Salah satu Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman*. Makalah di FPBS UPI Bandung
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta